

Penerapan Metode Kolase dalam Menstimulasi Motorik Halus dan Daya Cipta Anak Usia 4-5 Tahun

Sistriani¹, Eka Danik Prahastiwi²

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

Email: prahastividanik@gmail.com

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kreativitas dan kemampuan motorik halus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui penerapan metode kolase di TK Mentari Tulakan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak yang terdiri atas 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil pengamatan pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan kolase mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan motorik halus anak. Anak menjadi lebih aktif, kreatif, dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peningkatan terlihat pada kemampuan anak dalam mengombinasikan warna dan bentuk, menghasilkan karya yang lebih variatif, serta meningkatkan koordinasi mata dan tangan melalui kegiatan menggunting, menempel, dan menyusun bahan kolase. Dengan demikian, metode kolase dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kreativitas dan motorik halus anak usia dini.

Kata kunci: *Kolase, Kreativitas, Motorik Halus, Anak Usia Dini.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam membina dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak (Cahyono et al., 2022). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian, kemampuan sosial, serta penanaman nilai-nilai religius dalam rangka membentuk manusia seutuhnya (Surono et al., 2022). Dalam konteks tersebut, pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi fondasi utama dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini. Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Bab I Pasal 1 Ayat 10, pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Melani & Prahastiwi, 2025).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa, serta komunikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak (Susanti & Eka Danik Prahastiwi, 2025). Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk distimulasi pada anak usia dini adalah perkembangan motorik halus (Mahmudah & Watini, 2022). Perkembangan motorik halus berkaitan dengan kemampuan menggunakan

otot-otot kecil secara terkoordinasi, terutama koordinasi antara mata dan tangan. Santrock menjelaskan bahwa motorik halus merupakan keterampilan yang melibatkan gerakan-gerakan yang diatur secara halus, seperti menggenggam benda, mengancingkan pakaian, menulis, maupun aktivitas lain yang membutuhkan koordinasi jari tangan (Mahmudah & Watini, 2022).

Namun, hasil observasi awal yang dilakukan di TK Mentari Tulakan menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun masih perlu ditingkatkan (Tantri et al., 2023). Guru cenderung menggunakan media pembelajaran konvensional, seperti buku kerja, gambar, dan alat peraga visual, sehingga kesempatan anak untuk melakukan aktivitas eksploratif dan manipulatif masih terbatas (Santika et al., 2025). Beberapa anak tampak mengalami kesulitan dalam mengendalikan gerakan halus, seperti memegang pensil dengan tepat, menggunting mengikuti pola, maupun mengikat tali sepatu. Selain itu, anak juga terlihat cepat lelah ketika melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan (Muyasaroh & Azro'i, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus yang diberikan belum optimal dan memerlukan inovasi pembelajaran yang lebih menarik serta sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini (Budiarti, 2025).

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk menstimulasi motorik halus anak adalah melalui metode kolase. Kegiatan kolase merupakan aktivitas seni yang dilakukan dengan menempelkan berbagai bahan, seperti kertas, biji-bijian, daun kering, atau bahan alam lainnya pada pola tertentu (Mardini, 2021). Aktivitas ini mampu melatih koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, konsentrasi, kreativitas, serta kesabaran anak. (Apiyah & Ismet, 2023) Selain itu, metode kolase juga bersifat menyenangkan karena dilakukan melalui kegiatan bermain yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini (Haris et al., 2025). Ketika anak diberikan kesempatan belajar menggunakan media yang bersifat manipulatif dan multisensorik, antusiasme belajar anak terlihat lebih tinggi sehingga proses stimulasi perkembangan motorik dapat berlangsung lebih optimal.

Penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan motorik halus tidak hanya berpengaruh terhadap keterampilan akademik anak, tetapi juga mendukung kemandirian dan rasa percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Apabila perkembangan motorik halus tidak distimulasi dengan baik, anak berpotensi mengalami kesulitan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan metode kolase sebagai strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan daya cipta anak usia 4–5 tahun melalui penerapan metode kolase di TK Mentari Tulakan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dan lembaga PAUD dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Menurut Kemmis dan McTaggart, penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan untuk memperbaiki praktik

pembelajaran secara berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan daya cipta anak usia 4–5 tahun melalui penerapan metode kolase. (Arikunto, 2017)

Penelitian dilaksanakan di TK Mentari Tulakan yang berlokasi di Dusun Pakel, Desa Losari. Lokasi penelitian dipilih karena ditemukan permasalahan terkait rendahnya perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Penelitian dilakukan pada kelompok B dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 anak, terdiri atas 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruhnya dapat dijangkau, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (Agus Rustamana et al., 2024).

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan kegiatan pembelajaran menggunakan metode kolase, menyiapkan media dan alat pembelajaran, serta menyusun instrumen observasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan kegiatan kolase dalam proses pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan motorik halus dan kreativitas anak. Tahap observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengamati perkembangan kemampuan anak. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan pada setiap siklus dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian berupa lembar observasi perkembangan motorik halus dan kreativitas anak yang disusun berdasarkan indikator pencapaian perkembangan anak usia dini. Validitas instrumen dilakukan melalui validasi isi dengan meminta pendapat ahli dan guru kelas terkait kesesuaian indikator yang digunakan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II. Analisis dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus dan daya cipta anak setelah mengikuti kegiatan kolase. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk melihat tingkat keberhasilan tindakan yang diberikan. Penggunaan analisis deskriptif kuantitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian PAUD yang menekankan pada perubahan kemampuan anak sebagai hasil pengalaman belajar melalui kegiatan kolase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan Kolase dalam Menstimulasi Kreativitas Anak Usia 4–5 Tahun

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian di TK Mentari, implementasi kegiatan kolase sebagai stimulasi kreativitas anak usia 4–5 tahun menunjukkan hasil yang positif. Kegiatan kolase dilaksanakan secara terencana dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai bahan, seperti potongan kertas warna, biji-bijian, dan bahan alam lainnya, kemudian menyusunnya menjadi sebuah karya sesuai dengan imajinasi masing-masing anak. Secara umum, terlihat pola peningkatan kemampuan anak dalam keterampilan menggunting, menempel, serta mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan. Temuan juga memperlihatkan adanya perubahan perilaku anak, terutama dalam hal

kemandirian, ketelitian, dan kreativitas ketika menyelesaikan tugas. Selain itu, keterlibatan guru dalam memberikan bimbingan dan variasi media turut memperkaya pengalaman belajar anak. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi mendukung bahwa kegiatan kolase mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus efektif. Dengan demikian, pola umum temuan mengindikasikan bahwa kolase merupakan strategi yang relevan dalam mengatasi keterlambatan motorik halus pada anak.

Sedangkan sebagai ekspresi yang personal dalam wujud karya kolase. Kreasi dalam pembuatan karya tersebut melalui tahapan-tahapan, yaitu: tahap rasa, tahap karsa, tahap cipta dan tahap karya. Tahapan dari yang bersifat rasa dan karsa sampai ke bentuk yang bersifat fisik. Tahapan rasa, Merupakan proses psikologi yang terjadi dalam diri seseorang pada saat stimulus ditangkap oleh seseorang melalui fungsi indrawi. Hal ini melalui proses pengamatan, pemusatan perhatian dan kesadaran estetika terhadap objek yang kemudian diapresiasi sehingga memperoleh rangsangan yang bersifat internal yang berasal dari luar dirinya. Stimulus yang berupa rangsangan ini menimbulkan semacam getaran atau dalam istilahnya Cicelia “sensasi indrawi” (2006). Implementasi kegiatan kolase dengan bahan alam tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik halus anak, tetapi juga memberikan berbagai manfaat lain, seperti meningkatkan kreativitas, konsentrasi, dan rasa percaya diri. Anak-anak belajar mengenal warna, bentuk, dan sifat bahan alam melalui kegiatan ini, serta melatih ketekunan dan kemampuan bekerja sama. Kegiatan kolase juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional melalui interaksi dengan teman-teman dan guru.

Strategi pembelajaran kolase yang diterapkan guru di TK Mentari berlangsung dalam bentuk kegiatan kreatif yang melibatkan berbagai media sederhana. Anak diberikan kesempatan menggunakan kertas warna, biji-bijian, kapas, dan bahan bekas sebagai sarana menempel pola. Guru menyiapkan instruksi yang jelas, namun tetap memberi ruang kebebasan anak untuk berkreasi sesuai imajinasi masing-masing. Observasi menunjukkan bahwa strategi ini membuat anak lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya melatih keterampilan motorik halus tetapi juga mengembangkan daya cipta. Hal tersebut tampak dari hasil karya anak yang semakin rapi dan bervariasi dari waktu ke waktu.



Gambar 1. Kegiatan Peserta Didik dalam membuat Kolase Bahan Alam



Gambar 2. Hasil Karya Peserta Didik Kolase Bahan Alam Menggunakan Biji-Bijian

Tabel 1. Fokus pada kemampuan anak memanipulasi benda kecil dan koordinasi mata-tangan saat menempel bahan alam yang teksturnya beragam.

No.	Kategori Penilaian	Siklus 1(Jumlah Anak)	Siklus 1 (%)
1	Belum Berkembang (BB)	3 anak	20 %
2	Mulai Berkembang (MB)	4 anak	26,7%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6 anak	40%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	2 anak	13,3 %

Tabel 2: Peningkatan Indikator Daya Cipta (Bahan Alam) fokus pada kreativitas anak dalam mengelola bahan alam (daun, biji, bunga kering).

No	Indikator Daya Cipta	Rerata Siklus I	Rerata Siklus II
1	Eksplorasi berbagai tekstur bahan alam	60%	85%
2	Kesesuaian warna dan penataan bahan	53%	80%
3	Kemampuan modifikasi bentuk (merobek/memotong daun)	47%	87%
Rata- Rata Presentase klasikal		53,3%	84%
		84%	30,3%

Pada Siklus I, persentase ketuntasan baru mencapai 53,3% (8 dari 15 anak). Kendala yang muncul adalah beberapa anak masih ragu menyentuh tekstur bahan alam yang kasar dan kesulitan menempel biji-bijian karena ukuran media yang terlalu kecil. Berdasarkan refleksi, pada Siklus II guru mengganti media dengan pola gambar yang lebih besar dan menyediakan bahan alam yang lebih bervariasi warnanya agar menarik minat anak. Guru juga memberikan motivasi lebih pada anak yang masih takut kotor terkena lem.

Setelah dilakukan perbaikan, ketuntasan meningkat menjadi 86,7% (13 dari 15 anak). Hanya tersisa 2 anak yang berada di kategori MB (Mulai Berkembang) karena faktor

kehadiran atau fokus yang masih perlu bimbingan lanjut, namun secara klasikal target penelitian (>75%) sudah terlampaui.

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Penerapan metode kolase bahan alam terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari tahapan Siklus I sebesar 53,3% menjadi 86,7% pada Siklus II. Aktivitas manipulatif seperti menjemput biji-bijian, merobek daun, dan menempel pada pola gambar efektif melatih koordinasi mata-tangan serta kelenturan otot jari anak.

Peningkatan Daya Cipta dan Kreativitas Penggunaan media bahan alam (daun, biji, ranting) mampu memicu daya cipta anak melampaui penggunaan media konvensional. Anak-anak menjadi lebih eksploratif dalam memadukan berbagai tekstur dan warna alami. Rata-rata kemampuan daya cipta anak mengalami peningkatan yang konsisten, di mana pada akhir Siklus II anak telah mampu menghasilkan karya yang orisinal dan variatif sesuai dengan imajinasi mereka.

Efektivitas Peralihan Media Pembelajaran Peralihan dari media pembelajaran konvensional (buku kerja/LKA) ke media eksploratif bahan alam memberikan perubahan positif pada antusiasme dan keterlibatan anak dalam belajar. Media bahan alam terbukti lebih efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna dibandingkan media statis yang membatasi ruang gerak kreatif anak.

Keberhasilan Tindakan Penelitian ini dinyatakan berhasil karena hasil capaian perkembangan anak pada Siklus II telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan (minimal 75% atau 80%). Dengan demikian, metode kolase bahan alam dapat dinyatakan sebagai solusi yang efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus dan daya cipta anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan kolase efektif dalam menstimulasi dan meningkatkan kreativitas anak usia 4–5 tahun di TK Mentari Tulakan. Melalui kegiatan kolase, anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan ide, imajinasi, dan gagasan secara bebas dengan memanfaatkan berbagai bahan yang tersedia sehingga proses pembelajaran berlangsung secara aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Penerapan kegiatan kolase menunjukkan adanya peningkatan kreativitas anak pada berbagai aspek, meliputi kelancaran dalam menghasilkan ide, keluwesan dalam menggunakan bahan, keaslian karya, serta kemampuan elaborasi. Anak menjadi lebih berani mencoba hal baru, mampu mengombinasikan warna dan bentuk secara variatif, serta menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain meningkatkan kreativitas, kegiatan kolase juga membantu perkembangan motorik halus anak melalui aktivitas menempel, menggunting, dan menyusun berbagai bahan.

Dengan demikian, kegiatan kolase dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini guna mengembangkan kreativitas anak secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif, motorik, sosial, maupun emosional.

Guru PAUD disarankan untuk lebih sering menggunakan kegiatan kolase dan media pembelajaran kreatif lainnya dalam proses pembelajaran agar anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dan variatif. Sekolah juga diharapkan dapat menyediakan sarana dan bahan yang mendukung kegiatan kreatif anak. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian serupa dengan menggunakan metode atau media lain untuk meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Rustamana, Khansa Hasna Sahl, Delia Ardianti, & Ahmad Hisyam Syauqi Solihin. (2024). Penelitian dan Pengembangan (Research & Development) dalam Pendidikan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 60–69. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1014>
- Apiah, & Ismet, S. (2023). *Pengaruh Kolase Cangkang Telur Pelangi terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini*. 04(02), 90–101.
- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.
- Budiarti, N. (2025). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 103–114. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v4i2.1672>
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pimikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar. *TAJJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.767>
- Haris, F. I., Zaman, B., Kurniati, E., Apsari, N., Khoerunnisa, S., & Sidqia, T. L. (2025). *Universal Design for Learning (UDL) in Early Childhood Education*. 8(2), 248–257. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v8i2.11119>
- Mahmudah, D., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Motorik Halus melalui Kegiatan Menggambar dengan Model Atik di TK Pertiwi VI. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 668–672. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.481>
- Mardini, L. (2021). *Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Effectivity of Collage Making for Improving Early Children Fine Motor Skills*. 2(2), 141–152.
- Melani, M., & Prahastiwi, E. D. (2025). The Effectiveness of Illustrated Storybooks in Stimulating Creativity and Language Skills of Early Childhood Children at Mardi Utomo Kindergarten, Purworejo Village. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 149–165. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v7i1.4062>
- Muyasaroh, M., & Azro'i, I. (2025). Penggunaan Bubur Kertas sebagai Media Pembelajaran Kreatif untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 115–130. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v4i2.1930>
- Santika, S., Nugraha, D. A., & Prabawati, M. N. (2025). Enhancing Mathematical Modeling and Ethnomathematics Learning Through Virtual Reality: A Case Study in Higher Education. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 167–182. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v14i1.2021>

- Surono, S., Prahastiwi, E. D., & Suprayitno, K. (2022). Konsep Pendidikan Generasi Anak Shalih (Analisis Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Suwaid). *Alsys*, 2(5), 578–591. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i5.530>
- Susanti, & Eka Danik Prahastiwi. (2025). Optimalisasi Pendampingan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak. *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i1.1663>
- Tantri, K. S., Aqilla, N. A., & Sukmawati, A. (2023). Pendidikan Karakter di Era Digital: Mengajarkan Etika dan Tanggung Jawab dalam Penggunaan Sosial Media. *ANWARUL*, 3(4), 662–675. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1278>